

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskripsi Data

##### 4.1.1 Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek atau subjek penelitian, melainkan dari data atau dokumentasi yang telah ada sebelumnya. Data yang diolah dan di analisis dalam penelitian ini bersumber dari laporan keuangan tahunan perusahaan, yang diperoleh secara *online* atau melalui website resmi yang dimiliki oleh BEI ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI Tahun 2019-2021. Adapun pemilihan sampel ini menggunakan metode *purposive sampling* yang telah ditetapkan dengan beberapa kriteria dan pengambilan sampel dilakukan pada tanggal 14 Januari 2023. Pada penelitian ini alat analisis yang digunakan adalah program SPSS 25.

**Tabel 4.1 Prosedur Pemilihan Sampel**

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2021.	74
2	Perusahaan yang mengalami <i>delisting</i> selama periode penelitian	(2)
3	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dan laporan auditor independen untuk yang berakhir 31 Desember selama periode 2019-2021.	(13)
<b>Jumlah perusahaan yang digunakan dalam penelitian</b>		<b>59</b>
<b>Jumlah sampel keseluruhan (59 x 3)</b>		<b>177</b>

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan data sekunder diolah, 2023

Berdasarkan pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa jumlah dari keseluruhan perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2021 yaitu berjumlah 74 perusahaan, terdapat 2 perusahaan yang mengalami *delisting* selama tahun 2019-2021, dan terdapat 13 perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dan laporan auditor

independen untuk yang berakhir 31 Desember 2019-2021. Sehingga jumlah perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian sebanyak 59 perusahaan dengan periode penelitian yaitu 3 tahun, jadi total keseluruhan sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 177 sampel.

## 4.2 Hasil Analisis Data

### 4.2.1 Statistik Deskriptif

statistik deskriptif yaitu teknik yang menggambarkan ataupun mendeskripsikan suatu data yang diteliti. Dalam menggunakan statistic deskriptif, suatu informasi dapat dilihat dari standar deviasi, *mean* atau nilai rata-rata, maksimum, minimum, varian, *sum*, *range kurtosis* dan *skeweness* (Ghozali, 2018). Statistik deskriptif dipakai untuk mengenali ciri-ciri karakteristik suatu kelompok informasi agar mudah dimengerti.

**Tabel 4. 2 Statistik Deskriptif**

<b>Descriptive Statistics</b>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kondisi Keuangan	177	-8,41	9,50	1,2813	2,02622
Kepemilikan Instiusional	177	,00	1,27	,6114	,24248
Komite Audit	177	1	5	3,10	,565
Dewan Komisaris Independen	177	,00	,67	,3919	,13042
Kepemilikan Manajerial	177	,00	,67	,0642	,12527
Ukuran Perusahaan	177	23,59	32,30	28,7085	1,81291
Valid N (listwise)	177				

Sumber: Hasil Olahan Data SPSS ver 25.

Berdasarkan dari tabel 4.2 diatas, menyajikan hasil uji statistik deskriptif untuk setiap variabel dalam penelitian dan menunjukkan bahwa penelitian ini menggunakan sampel (N) sebanyak 177 sampel.

#### 1. Kondisi Keuangan

Hasil statistik deskriptif untuk variabel kondisi keuangan diperoleh nilai minimum - 8,41 nilai maximum 9,50 yang artinya dari 177 sampel yang diteliti, variabel kondisi keuangan terendah dalam perusahaan yang diteliti adalah -8,41 yang dimiliki oleh perusahaan Mitra Investindo Tbk pada tahun 2020. Sedangkan variabel kondisi keuangan tertinggi dalam perusahaan yang diteliti adalah 9,50 yang dimiliki oleh perusahaan Mitrabahtera Segara Sejati Tbk pada tahun 2021. Nilai mean sebesar 1,2813

yang menunjukkan bahwa rata-rata kondisi keuangan dalam perusahaan dari 177 sampel adalah sebesar 1,2813 dengan standar deviasi sebesar 2,02622.

## 2. Kepemilikan Institusional

Hasil statistik deskriptif untuk variabel kepemilikan institusional diperoleh nilai minimum 0,00 nilai maximum 1,27 yang artinya dari 177 sampel yang diteliti, variabel kepemilikan institusional terendah dalam perusahaan yang diteliti adalah 0,00 yang dimiliki oleh Perdana Karya Perkasa Tbk pada tahun 2019. Sedangkan variabel kepemilikan institusional tertinggi dalam perusahaan yang diteliti adalah 1,27 yang dimiliki oleh Mitra Investindo Tbk pada tahun 2020. Nilai mean sebesar 0,6114 yang menunjukkan bahwa rata-rata kepemilikan institusional dalam perusahaan dari 177 sampel adalah sebesar 0,6114 dengan standar deviasi 0,24248.

## 3. Komite Audit

Hasil statistik deskriptif untuk variabel komite audit diperoleh nilai minimum 1 nilai maximum 5 yang artinya dari 177 sampel yang diteliti, variabel komite audit terendah dalam perusahaan yang diteliti adalah 1 yang dimiliki oleh Akbar Indo Makmur Stimec Tbk pada tahun 2019 sampai 2021. Sedangkan variabel komite audit tertinggi dalam perusahaan yang diteliti adalah 5 yang dimiliki oleh Indika Energy Tbk pada tahun 2020 dan 2021, Mitrabahtera Segara Sejati Tbk pada tahun 2020, Perusahaan Gas Negara Tbk pada tahun 2019 sampai 2021 dan Petrosea Tbk pada tahun 2020. Nilai mean sebesar 3,10 yang menunjukkan bahwa rata-rata komite audit dalam perusahaan dari 177 sampel adalah 3,10 dengan standar deviasi sebesar 0,565.

## 4. Dewan Komisaris Independen

Hasil statistik deskriptif untuk variabel dewan komisaris independen diperoleh nilai minimum 0,00 nilai maximum 0,67 yang artinya dari 177 sampel yang diteliti, variabel dewan komisaris independen terendah dalam perusahaan yang diteliti adalah 0,00 yang dimiliki oleh Eterindo Wahanatama Tbk pada tahun 2021, Garda Tujuh Buana Tbk pada tahun 2019 sampai 2021 dan Humpuss Intermoda Transportasi pada tahun 2019 sampai 2021. Sedangkan variabel dewan komisaris independen tertinggi dalam perusahaan yang diteliti adalah 0,67 yang dimiliki oleh Buana Lintas Lautan Tbk pada tahun 2019 dan 2020, Mitra Investindo Tbk pada tahun 2019 sampai 2020 dan Wintermar Offshore Marine Tbk pada tahun 2021. Nilai mean sebesar 0,3919 yang menunjukkan bahwa rata-rata dewan komisaris independen dalam perusahaan dari 177 sampel adalah 0,3919 dengan standar deviasi sebesar 0,13042.

## 5. Kepemilikan Manajerial

Hasil statistik deskriptif untuk variabel kepemilikan manajerial diperoleh nilai minimum 0,00 nilai maximum 0,67 yang artinya dari 177 sampel yang diteliti, variabel kepemilikan manajerial terendah dalam perusahaan yang diteliti adalah 0,00 yang dimiliki oleh Astrindo Nusantara Infrastruktur, Borneo Olah Sarana Sukses Tbk pada tahun 2020, Baramulti Suksessarana Tbk pada tahun, Bumi Resources Tbk pada tahun 2019, Exploitasi Energi Indonesia Tbk, Darma Henwa Tbk, Dian Swastatika Sentosa Tbk, Dwi Guna Laksana Tbk, Elnusa Tbk, Energi Mega Persada Tbk, Golden Energy Mines Tbk, Garda Tujuh Buana Tbk, Harum Energy Tbk, MNC Energy Investments Tbk, Indika Energy Tbk pada tahun 2020 dan 2021, Indo Tambangraya Megah Tbk, Sky Energy Indonesia Tbk, Resource Alam Indonesia Tbk, Mitrabara Adiperdana Tbk, Mitrabahera Segara Sejati Tbk pada tahun 2021, Mitra Investindo Tbk pada tahun 2019 dan 2020, Capitalinc Investment Tbk, Perusahaan Gas Negara Tbk, Perdana Karya Perkasa Tbk, Pelita Samudera Shipping Tbk pada tahun 2019 dan 2020, Bukit Asam Tbk, Indo Straits Tbk, Sillo Maritime Perdana Tbk, Golden Eagle Energy Tbk, SMR Utama Tbk, Super Energy Tbk, Pelayaran Tamarin Samudra Tbk, Transcoal Pacific Tbk, TBS Energi Utama Tbk dan Trans Power Marine Tbk. Sedangkan variabel kepemilikan manajerial tertinggi dalam perusahaan yang diteliti adalah 0,67 yang dimiliki oleh Bayan Resources Tbk pada tahun 2021. Nilai mean sebesar 0,0642 yang menunjukkan bahwa rata-rata kepemilikan manajerial dalam perusahaan dari 177 sampel adalah 0,0642 dengan standar deviasi sebesar 0,12527.

## 6. Ukuran Perusahaan

Hasil statistik deskriptif untuk variabel ukuran perusahaan diperoleh nilai minimum 23,59 nilai maximum 32,30 yang artinya dari 177 sampel yang diteliti, variabel ukuran perusahaan terendah dalam perusahaan yang diteliti adalah 23,59 yang dimiliki oleh Akbar Indo Makmur Stimec Tbk pada tahun 2019. Sedangkan variabel ukuran perusahaan tertinggi dalam perusahaan yang diteliti adalah 32,30 yang dimiliki oleh Perusahaan Gas Negara Tbk pada tahun 2020. Nilai mean sebesar 28,7085 yang menunjukkan bahwa rata-rata ukuran perusahaan dalam perusahaan dari 177 sampel adalah 28,7085 dengan standar deviasi sebesar 1,81291.

**Tabel 4.3 Perhitungan Statistik Deskriptif Opini Audit *Going Concern***

**Opini Audit Going Concern**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Perusahaan tidak menerima opini audit going concern	146	82,5	82,5	82,5
	Perusahaan menerima opini audit going concern	31	17,5	17,5	100,0
	Total	177	100,0	100,0	

Sumber: Hasil Olah Data SPSS ver 25.

Berdasarkan Tabel 4.3 dari 177 laporan keuangan, terdapat 146 laporan keuangan tidak mendapat opini audit *going concern* dan 31 laporan keuangan lainnya mendapat opini audit *going concern*.

**Tabel 4.4 Perhitungan Statistik Deskriptif Kualitas Audit**

**Kualitas Audit**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Perusahaan yang tidak diaudit oleh KAP Big Four	120	67,8	67,8	67,8
	Perusahaan yang diaudit oleh KAP Big Four	57	32,2	32,2	100,0
	Total	177	100,0	100,0	

Sumber: Hasil Olah Data SPSS ver 25.

Berdasarkan Tabel 4.4 dari 232 laporan keuangan, terdapat 120 laporan keuangan tidak diaudit oleh KAP *big four* dan 57 laporan keuangan lainnya diaudit oleh KAP *big four*.

**Tabel 4.5 Perhitungan Klasifikasi Kondisi Keuangan**

Klasifikasi Kondisi Keuangan					
OAGC		Non OAGC		Sampel	
Aman	0	Aman	27	Aman	27
Abu-abu	2	Abu-abu	57	Abu-abu	59
Berbahaya	29	Berbahaya	62	Berbahaya	91
Jumlah sampel					177

Sumber: Hasil Olah Data Penulis.

Berdasarkan tabel 4.5 menjelaskan klasifikasi kondisi keuangan pada keseluruhan observasi berdasarkan kategori pada model *Altman ZScore*. Pada tabel diatas, menunjukkan bahwa terdapat 27 data amatan yang termasuk kedalam kategori zona aman dan tidak mendapatkan opini audit *going concern*. Selanjutnya terdapat 59 data amatan yang termasuk kedalam kategori zona abu-abu, dimana 57 data amatan tidak mendapatkan opini audit *going concern*

dan 2 data amatan mendapatkan opini audit *going concern*. Dan terdapat 91 data amatan yang termasuk kedalam kategori zona berbahaya, dimana 62 data amatan tidak mendapatkan opini audit *going concern* dan 29 data amatan mendapat opini audit *going concern*

#### 4.2.2 Analisis Regresi Logistik

Regresi logistik digunakan untuk menguji apakah probabilitas/kemungkinan terjadinya variabel terkait (dependen) dapat diprediksi/dipengaruhi dengan variabel bebasnya (independen) (Ghozali, 2018). Berdasarkan hasil pengolahan data dengan program SPSS ver 25, maka diperoleh hasil regresi yang dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.6 Hasil Analisis Regresi Logistik**

		Variables in the Equation					
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup>	Kualitas Audit	-21,438	4315,244	,000	1	,996	,000
	Kondisi Keuangan	-,733	,192	14,567	1	,000	,481
	Kepemilikan Institusional	-2,160	1,098	3,874	1	,049	,115
	Komite Audit	1,397	,977	2,043	1	,153	4,042
	Dewan Komisaris Independen	-2,443	2,026	1,454	1	,228	,087
	Kepemilikan Manajerial	-7,483	3,664	4,172	1	,041	,001
	Ukuran Perusahaan	,440	,200	4,826	1	,028	1,553
	Constant	-14,938	5,408	7,631	1	,006	,000

a. Variable(s) entered on step 1: Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan.

Sumber: Hasil Olah Data SPSS ver 25

Berdasarkan informasi pada tabel 4.6, persamaan regresi logistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\ln \frac{OACG}{1-OACG} = -14,938 - 21,438 KA - 0,733 KK - 2,160 KI + 1,397 KA - 2,443 DKI - 7,483 KM + 0,440 UP + e$$

Keterangan:

OACG : Opini Audit *Going Concern*

$\alpha$  : Konstanta (-14,938)

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6$  dan  $\beta_7$  : Koefisien Regresi (-21,438, -0,733, -2,160, 1,397, -2,443, -9, dan 0,374)

KA : Kualitas audit

KK	: Kondisi keuangan
KI	: Kepemilikan institusional
KAU	: Komite audit
DKI	: Dewan komisaris independen
KM	: Kepemilikan manajerial
UP	: Ukuran perusahaan
e	: Error

penjelasan dari persamaan regresi logistik diatas adalah sebagai berikut:

1. Dengan nilai konstanta sebesar -14,938 berarti jika semua variabel independen bersifat konstan atau bernilai 0, maka probabilitas terjadinya opini audit *going concern* (OACG) akan berkurang sebesar -14,938.
2. Diketahui nilai koefisien regresi variabel kualitas audit (KA) adalah sebesar -21,438 yang berarti apabila terjadi penurunan nilai kualitas audit (KA) sebesar satu satuan, maka akan menurunkan probabilitas opini audit *going concern* (OACG) sebesar -21,438. Begitu juga sebaliknya, apabila terjadi peningkatan nilai kualitas audit (KA) sebesar satu satuan, maka akan meningkatkan probabilitas opini audit *going concern* (OACG) sebesar -21,438.
3. Diketahui nilai koefisien regresi variabel kondisi keuangan (KK) adalah sebesar -0,733 yang berarti apabila terjadi penurunan nilai kondisi keuangan (KK) satu satuan, maka akan menurunkan probabilitas opini audit *going concern* (OACG) sebesar -0,733. Begitu juga sebaliknya, apabila terjadi peningkatan nilai kondisi keuangan (KK) sebesar satu satuan, maka akan meningkatkan probabilitas opini audit *going concern* (OACG) sebesar -0,733.
4. Diketahui nilai koefisien regresi variabel kepemilikan institusional (KI) adalah sebesar -2,160 yang berarti apabila terjadi penurunan nilai kepemilikan institusional (KI) sebesar satu satuan, maka akan menurunkan probabilitas opini audit *going concern* (OACG) sebesar -2,160. Begitu juga sebaliknya, apabila terjadi peningkatan nilai kepemilikan institusional (KI) sebesar satu satuan, maka akan meningkatkan probabilitas opini audit *going concern* (OACG) sebesar -2,160.
5. Diketahui nilai koefisien regresi variabel komite audit (KAU) adalah sebesar 1,397 yang berarti apabila terjadi peningkatan nilai komite audit (KAU) sebesar satu satuan,

maka akan meningkatkan opini audit *going concern* (OACG) sebesar 1,397. Begitu juga sebaliknya, apabila terjadi penurunan nilai komite audit (KAU) sebesar satu satuan, maka akan menurunkan probabilitas opini audit *going concern* (OACG) sebesar 1,397.

6. Diketahui nilai koefisien regresi variabel dewan komisaris independen (DKI) adalah sebesar -2,443 yang berarti apabila terjadi penurunan nilai dewan komisaris independen (DKI) sebesar satu satuan, maka akan menurunkan probabilitas opini audit *going concern* (OACG) sebesar -2,443. Begitu juga sebaliknya, apabila terjadi peningkatan nilai dewan komisaris independen (DKI) sebesar satu satuan, maka akan meningkatkan probabilitas opini audit *going concern* (OACG) sebesar -2,443.
7. Diketahui nilai koefisien regresi variabel kepemilikan manajerial (KM) adalah sebesar -7,483 yang berarti apabila terjadi penurunan nilai kepemilikan manajerial (KM) sebesar satu satuan, maka akan menurunkan probabilitas opini audit *going concern* (OACG) sebesar -7,483. Begitu juga sebaliknya, apabila terjadi peningkatan nilai kepemilikan manajerial (KM) sebesar satu satuan, maka akan meningkatkan probabilitas opini audit *going concern* (OACG) sebesar -7,483.
8. Diketahui nilai koefisien regresi variabel ukuran perusahaan (UP) adalah sebesar 0,440 yang berarti apabila terjadi peningkatan nilai ukuran perusahaan (UP) sebesar satu satuan, maka akan meningkatkan probabilitas opini audit *going concern* (OACG) sebesar 0,440. Begitu juga sebaliknya, apabila terjadi penurunan nilai ukuran perusahaan (UP) sebesar satu satuan, maka akan menurunkan probabilitas opini audit *going concern* (OACG) sebesar 0,440.

### **4.2.3 Uji Regresi Logistik**

#### **4.2.3.1 Uji kelayakan model**

Uji kelayakan model regresi digunakan untuk menilai kelayakan model regresi dan menguji apakah data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Uji kelayakan model dapat dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Dasar pengambilan keputusan *fit* atau tidaknya adalah jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*  $< 0,05$ , maka model tidak layak digunakan atau tidak cocok dengan data observasinya. Begitu juga sebaliknya jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*  $> 0,05$



model dapat diterima atau model cocok dengan data observasinya. Berikut ini adalah hasil dari pengujian *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*:

**Tabel 4.7 Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test)**

<b>Hosmer and Lemeshow Test</b>			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	6,970	8	,540

Sumber: Hasil Olah Data SPSS ver 25

Berdasarkan tabel 4.7, menunjukkan hasil pengujian dari *Hosmer and Lemeshow Test*, dari pengujian tersebut diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,540. Nilai signifikansi  $0,540 > 0,05$ , Sehingga, dapat disimpulkan bahwa model dapat diterima karena *fit* atau cocok dengan data observasinya.

#### 4.2.3.2 Uji kelayakan keseluruhan model (*overall model fit test*)

Uji kelayakan keseluruhan model digunakan untuk mengetahui apakah model yang digunakan *fit* dengan data baik sebelum maupun sesudah variabel independen dimasukkan ke dalam analisis. Pengujian dilakukan dengan membandingkan selisish nilai antara *-2 Log likelihood* awal dengan *-2 Log likelihood* akhir. Adanya pengurangan atau penurunan nilai antara *-2 Log likelihood* awal dengan *-2 Log likelihood* akhir menunjukkan bahwa model yang di hipotesiskan *fit* dengan data (Ghozali, 2018). Berikut adalah hasil dari pengujian *Overall Model Fit Test*:

**Tabel 4.8 Overall Model Fit Test (Block 0/Step 0)**

<b>Iteration History<sup>a,b,c</sup></b>		
Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients Constant
Step 0	1	-1,299
	2	-1,532
	3	-1,550
	4	-1,550

- a. Constant is included in the model.
- b. Initial -2 Log Likelihood: 164,237
- c. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: Hasil Olah Data SPSS ver 25.

**Tabel 4.9 Overall Model Fit Test (Block 1/Step 1)**

**Iteration History<sup>a,b,c,d</sup>**

Iteration	-2 Log likelihood	Constant	Coefficients							
			Kualitas Audit	Kondisi Keuangan	Kepemilikan Institusional	Komite Audit	Dewan Komisaris Independen	Kepemilikan Manajerial	Ukuran Perusahaan	
Step 1	1	127,491	-2,905	-,731	-,234	-1,445	,156	-,730	-2,565	,104
	2	105,372	-7,373	-1,818	-,467	-1,879	,329	-1,837	-4,375	,269
	3	97,648	-11,572	-3,170	-,637	-2,024	,568	-2,581	-6,019	,407
	4	95,122	-13,798	-4,665	-,709	-2,083	,927	-2,645	-7,023	,450
	5	94,260	-14,636	-6,176	-,728	-2,135	1,261	-2,498	-7,393	,444
	6	94,009	-14,906	-7,398	-,732	-2,158	1,383	-2,448	-7,475	,440
	7	93,926	-14,937	-8,431	-,733	-2,160	1,396	-2,443	-7,483	,440
	8	93,896	-14,938	-9,435	-,733	-2,160	1,397	-2,443	-7,483	,440
	9	93,885	-14,938	-10,437	-,733	-2,160	1,397	-2,443	-7,483	,440
	10	93,881	-14,938	-11,438	-,733	-2,160	1,397	-2,443	-7,483	,440
	11	93,879	-14,938	-12,438	-,733	-2,160	1,397	-2,443	-7,483	,440
	12	93,879	-14,938	-13,438	-,733	-2,160	1,397	-2,443	-7,483	,440
	13	93,879	-14,938	-14,438	-,733	-2,160	1,397	-2,443	-7,483	,440
	14	93,879	-14,938	-15,438	-,733	-2,160	1,397	-2,443	-7,483	,440
	15	93,879	-14,938	-16,438	-,733	-2,160	1,397	-2,443	-7,483	,440
	16	93,879	-14,938	-17,438	-,733	-2,160	1,397	-2,443	-7,483	,440
	17	93,879	-14,938	-18,438	-,733	-2,160	1,397	-2,443	-7,483	,440
	18	93,879	-14,938	-19,438	-,733	-2,160	1,397	-2,443	-7,483	,440
	19	93,879	-14,938	-20,438	-,733	-2,160	1,397	-2,443	-7,483	,440
	20	93,879	-14,938	-21,438	-,733	-2,160	1,397	-2,443	-7,483	,440

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 164,237

d. Estimation terminated at iteration number 20 because maximum iterations has been reached. Final solution cannot be found.

Sumber: Hasil Olah Data SPSS ver 25.

Pada tabel 4.8 menampilkan hasil perhitungan *-2 Log likelihood* awal (Block 0) sebesar 164,237 sedangkan pada tabel 4.9 menampilkan hasil perhitungan *-2 Log likelihood* akhir (Block 1) sebesar 93,879. Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi penurunan nilai *-2 Log likelihood* awal dengan *-2 Log likelihood* akhir, sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan *fit* dengan data baik sebelum maupun sesudah variabel independen dimasukkan ke dalam analisis.

#### 4.2.3.3 Uji Koefisien Determinansi

Uji koefisien determinansi digunakan untuk melihat kekuatan variabel independent dalam menjelaskan variabel dependen dengan menggunakan nilai *Nagelkerke R Square*. *Nagelkerke R Square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox and Snell* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 sampai 1 (Ghozali, 2018). Jika nilai *Nagelkerke R Square* semakin mendekati 1, maka variabel independen dapat semakin kuat menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2018). Berikut adalah hasil pengujian dari koefisien determinansi:

**Tabel 4.10 Hasil Uji Nagelkerke R Square**

<b>Model Summary</b>			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	93,879 <sup>a</sup>	,328	,543

a. Estimation terminated at iteration number 20 because maximum iterations has been reached. Final solution cannot be found.

Sumber: Hasil Olah Data SPSS ver 25

Pada tabel 4.10 diatas dapat menunjukkan nilai koefisien determinasi regresi logistik dengan menggunakan nilai *Nagelkerke R Square*. Nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,543, hal ini menunjukkan bahwa kontribus atau kekuatan variabel dependen adalah sebesar 0,543 atau 54,3%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independent hanya sebesar 54,3%, sedangkan sisanya sebesar 45,7% dapat dijelaskan oleh variabel lainnya.

#### 4.2.3.4 Tabel Klasifikasi 2x2

Untuk melihat ketepatan model regresi logistik yang digunakan, dapat dilihat dari tabel klasifikasi atau matriks klasifikasi yang memperlihatkan keakuaratan prediksi dari model regresi dinyatakan dalam bentuk persen. Tabel klasifikasi 2x2 menghitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*). Pada sisi kolom pada tabel klasifikasi merupakan data kategori nilai prediksi dari variabel dependen sedangkan pada sisi baris menunjukkan nilai observasi sesungguhnya dari variabel dependen (Ghozali, 2018). Berikut adalah hasil pengujian tabel klasifikasi 2x2:

**Tabel 4.11 Tabel Klasifikasi 2x2**

		Predicted		Percentage Correct
		Opini Audit Going Concern	Perusahaan menerima opini audit going concern	
Observed	Perusahaan tidak menerima opini audit going concern	141	5	96,6
Step 1	Perusahaan menerima opini audit going concern	15	16	51,6
Overall Percentage				88,7

a. The cut value is ,500

Sumber: Hasil Olah Data SPSS ver 25

Berdasarkan tabel 4.11 dapat diketahui bahwa:

1. Terdapat 146 (141+5) data sampel observasi yang tergolong dalam kategori perusahaan tidak menerima opini audit *going concern*. Dari 146 data sampel observasi tersebut, terdapat 141 data sampel dapat diprediksi secara tepat oleh model regresi logistik dalam penelitian ini, dan 5 data sampel tidak dapat diprediksikan secara tepat oleh model. Sehingga, presentase keakuratan model dalam memprediksi data sampel observasi perusahaan tidak menerima opini audit *going concern* adalah sebesar 96,6%.
2. Selanjutnya, terdapat 31 (15+16) data sampel observasi yang tergolong dalam kategori perusahaan menerima opini audit *going concern*. Dari 31 data sampel observasi tersebut, terdapat 16 data sampel yang diprediksi secara tepat oleh model regresi logistik dalam penelitian ini, dan 15 data lainnya tidak dapat diprediksi oleh model. Sehingga, presentase keakuratan model dalam memprediksi data sampel observasi perusahaan yang menerima opini audit *going concern* adalah sebesar 51,6%.
3. Secara keseluruhan, terdapat 157 (141+16) dari 177 total data sampel observasi yang dapat diprediksi oleh model secara tepat baik untuk kategori perusahaan menerima opini audit *going concern* maupun perusahaan yang tidak menerima opini audit *going concern*. Sehingga, presentase keakuratan keseluruhan (*overall percentage*) model dalam memprediksi data sampel observasi yang tergolong perusahaan menerima opini audit *going concern* maupun perusahaan yang tidak menerima opini audit *going concern* adalah sebesar 88,7%. Tingginya presentase keseluruhan (*overall percentage*) ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan terhadap hasil yang diprediksi oleh model regresi logistik yang digunakan dengan data sampel observasinya, hal ini berarti model regresi yang dihasilkan cukup baik dan akurat.

### **4.3 Pengujian Hipotesis**

#### **4.3.1 Uji Wald**

Uji *Wald* digunakan untuk menguji signifikansi setiap variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Uji *Wald* dalam regresi logistik sama halnya dengan uji *t* dalam regresi ganda. Pada uji *Wald*, prosedur pengujian hipotesis dengan melihat *output* pada kolom *variables in the equation* untuk menguji apakah masing-masing variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen dengan tingkat signifikan sebesar 5% atau 0,05. Jika diperoleh nilai *Sig* < 0,05, maka variabel independen berpengaruh terhadap

variabel dependen, akan tetapi sebaliknya jika diperoleh nilai  $Sig > 0,05$ , maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

**Tabel 4.12 Hasil Uji Wald**

		Variables in the Equation					
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup>	Kualitas Audit	-21,438	4315,244	,000	1	,996	,000
	Kondisi Keuangan	-,733	,192	14,567	1	,000	,481
	Kepemilikan Institusional	-2,160	1,098	3,874	1	,049	,115
	Komite Audit	1,397	,977	2,043	1	,153	4,042
	Dewan Komisaris Independen	-2,443	2,026	1,454	1	,228	,087
	Kepemilikan Manajerial	-7,483	3,664	4,172	1	,041	,001
	Ukuran Perusahaan	,440	,200	4,826	1	,028	1,553
	Constant	-14,938	5,408	7,631	1	,006	,000

a. Variable(s) entered on step 1: Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan.

Berdasarkan dari hasil uji *Wald* yang ditampilkan pada tabel 4.12 diatas, dapat diketahui bahwa:

1. Uji hipotesis 1

Hasil uji hipotesis pertama, menunjukkan bahwa nilai signifikansi (*sig*) dari variabel kualitas audit ( $X_1$ )  $> 0,05$  atau  $0,996 > 0,05$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa **H1 ditolak**, yang artinya kualitas audit ( $X_1$ ) tidak pengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* ( $Y$ ).

2. Uji hipotesis 2

Hasil uji hipotesis kedua, menunjukkan bahwa nilai signifikansi (*sig*) dari variabel kondisi keuangan ( $X_2$ )  $< 0,05$  atau  $0,000 < 0,05$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa **H2 diterima**, yang artinya kondisi keuangan ( $X_2$ ) berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* ( $Y$ ).

3. Uji hipotesis 3

Hasil uji hipotesis ketiga, menunjukkan bahwa nilai signifikansi (*sig*) dari variabel kepemilikan institusional ( $X_3$ )  $< 0,05$  atau  $0,049 < 0,05$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa **H3 diterima**, yang artinya kepemilikan institusional ( $X_3$ ) berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* ( $Y$ ).

4. Uji hipotesis 4

Hasil dari uji hipotesis keempat, menunjukkan bahwa nilai signifikansi (*sig*) dari variabel komite audit ( $X_4$ )  $> 0,05$  atau  $0,153 > 0,05$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa **H4 ditolak**, yang artinya komite audit ( $X_4$ ) tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* ( $Y$ ).

5. Uji hipotesis 5

Hasil uji hipotesis kelima, menunjukkan bahwa nilai signifikansi (*sig*) dari variabel dewan komisaris independen ( $X_5$ )  $> 0,05$  atau  $0,228 > 0,05$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa **H5 ditolak**, yang artinya dewan komisaris independen ( $X_5$ ) tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* ( $Y$ ).

6. Uji hipotesis 6

Hasil uji hipotesis keenam, menunjukkan bahwa nilai signifikansi (*sig*) dari variabel kepemilikan manajerial ( $X_6$ )  $< 0,05$  atau  $0,041 < 0,05$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa **H6 diterima**, yang artinya kepemilikan manajerial ( $X_6$ ) berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* ( $Y$ ).

7. Uji hipotesis 7

Hasil uji hipotesis ketujuh, menunjukkan bahwa nilai signifikansi (*sig*) dari variabel ukuran perusahaan ( $X_7$ )  $< 0,05$  atau  $0,028 < 0,05$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa **H7 diterima**, yang artinya ukuran perusahaan ( $X_7$ ) berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* ( $Y$ ).

## 4.4 Pembahasan

### 4.4.1 Pengaruh kualitas audit terhadap opini audit *going concern*

Berdasarkan pada hasil pengujian hipotesis, kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* dan hipotesis ditolak. Kualitas audit adalah kemungkinan dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi. Auditor dengan skala besar memiliki intensif untuk mendeteksi dan melaporkan masalah *going concern* kliennya (Effendi, 2019).

Terdapat banyak pertimbangan yang dimiliki auditor eksternal dalam memberikan opini audit *going concern*, meskipun ada anggapan bahwa auditor *big four* memiliki kemampuan dan sumber daya yang lebih baik, namun auditor *non big four* juga berupaya meningkatkan reputasinya atau kualitasnya dengan memberikan opini *going concern* pada perusahaan yang memang harus menerimanya. Dalam hal ini auditor *non big four* juga akan berusaha untuk mendapatkan posisi diperingkat yang lebih baik dalam jajaran KAP dibanding KAP

*big four*, sehingga independensi KAP tetap menjadi dasar pengambilan keputusan dalam memberikan opini. Maka kualitas audit tidak bergantung pada KAP *big four* ataupun *non big four* tetapi kualitas audit dapat dinilai dari tingkat profesionalisme, independensi, integritas yang dimiliki oleh auditor.

Dalam penelitian ini terdapat fenomena bahwa perusahaan dengan auditor menggunakan KAP *big four* tidak akan menerima opini audit *going concern*, tetapi masih terdapat kemungkinan menerima opini tersebut. Sedangkan perusahaan yang menggunakan KAP *non big four* lebih banyak tidak menerima opini audit *going concern*, namun seiring tahun berjalan masih terdapat kemungkinan menerima opini audit *going concern*. Hal ini berarti bahwa KAP *non big four* akan tetap mengeluarkan opini *going concern* apabila hal tersebut harus dilakukan, maka kualitas auditor tidak menjamin bahwa auditor tersebut akan memberikan opini tertentu. Hal ini terjadi karena ketika Kantor Akuntan Publik sudah memiliki reputasi yang baik maka mereka akan berusaha mempertahankan reputasinya itu dan menghindari dari hal-hal yang bisa merusak reputasinya tersebut, sehingga mereka akan selalu bersikap objektif terhadap pekerjaannya. Apabila perusahaan mengalami keraguan akan kelangsungan hidupnya, maka opini yang akan diterima adalah opini audit *going concern*, tanpa memandang apakah auditornya berasal dari *big four* atau *non big four*.

Hasil temuan ini sesuai dengan penelitian Elisabeth & Panjaitan (2019) yang menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Effendi, 2019) yang menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, karena KAP yang berafiliasi dengan KAP *big four* dan KAP tidak berafiliasi dengan KAP *big four* sama-sama memberikan audit yang berkualitas dan tetap independen dalam hal memberikan opini atas keadaan operasional perusahaan.

#### **4.4.2 Pengaruh kondisi keuangan terhadap opini audit *going concern***

Berdasarkan pada hasil analisis data pengujian hipotesis menemukan bahwa kondisi keuangan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* dan hipotesis diterima. Kondisi keuangan perusahaan adalah gambaran kinerja suatu perusahaan yang dapat menggambarkan tingkat kelangsungan usaha, dengan melalui laporan keuangan tahunan dapat melihat kinerja perusahaan tersebut berada dalam kurun waktu atau periode tertentu (Rachma & Nurbaiti, 2021). Kondisi keuangan dapat memberikan informasi terkait dengan tingkat kesehatan perusahaan, keadaan tersebut dapat diwakilkan oleh rasio keuangan yang

dapat mengidentifikasi mengenai situasi perusahaan. Jika laba perusahaan turun maka kemungkinan besar akan mendapatkan opini audit *going concern*, dan jika laba meningkat dalam kurun waktu tertentu maka kemungkinan kecil untuk mendapatkan opini atas kelangsungan usahanya. Dalam hal ini kondisi keuangan perusahaan yang dicatat pada laporan keuangan dapat menjadi pertimbangan bagi para auditor untuk melihat keberlangsungan perusahaan (*going concern*) perusahaan dimasa depan.

Kondisi keuangan perusahaan sektor energi termasuk yang terdampak secara signifikan dengan terjadinya pandemi COVID-19 sehingga terjadi fluktuasi pada harga komoditas energi, dimana terjadi penurunan permintaan energi sangat drastis sehingga membuat pendapatan atau omzet mengalami penurunan dan tidak stabil. Hal tersebut membuat beberapa perusahaan energi tidak bisa mempertahankan kelangsungan usahanya. Buruknya kondisi keuangan perusahaan akan mengganggu kegiatan operasional yang berpengaruh tinggi pada risiko yang dihadapi perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya dimasa mendatang, hal ini akan berpengaruh terhadap opini audit yang diberikan oleh auditor dan memiliki peluang tinggi untuk mendapatkan kualifikasi opini *going concern*, begitupun sebaliknya jika kondisi keuangan baik semakin kecil memiliki peluang untuk mendapatkan kualifikasi opini *going concern*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Katrian & Nurbaiti (2021) dan Mareta *et al* (2020) yang menyatakan bahwa kondisi keuangan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, karena kondisi keuangan yang menurun atau buruk akan meningkatkan risiko perusahaan menerima opini audit *going concern*.

#### **4.4.3 Pengaruh kepemilikan institusional terhadap opini audit *going concern***

Berdasarkan pada hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Menurut Ashari & Suryani, (2019), kepemilikan institusional mengacu pada kepemilikan saham perusahaan oleh institusi atau institusi, seperti perusahaan asuransi, bank, dan kepemilikan institusional lainnya. Kepemilikan institusional dapat meningkatkan nilai perusahaan, sehingga mengurangi resiko kesulitan keuangan. Semakin besar kepemilikan institusional akan meningkatkan efisiensi penggunaan aset perusahaan, tinggi rendahnya proporsi kepemilikan institusional memberikan pengaruh terhadap hasil opini audit yang diberikan oleh auditor independen.



Kepemilikan institusional dalam mekanisme *good corporate governance* dapat mengurangi *agency cost* karena principal dan agen memiliki kepentingan yang berbeda, khususnya dalam pengawasan atau pemantauan melalui investor institusional. Tingginya tingkat kepemilikan institusional dalam perusahaan akan meningkatkan pengawasan terhadap perusahaan, sehingga dapat mengontrol manajer untuk tidak melakukan perbuatan yang tidak sejalan dengan kepentingan para pemegang saham. Dalam Jumlah pemegang saham yang besar memiliki arti penting dalam memonitor perilaku manajer, pengawasan yang dilakukan oleh institusi kepada manajer dapat meningkatkan kinerjanya, peningkatan kinerja manajer akan membuat laba perusahaan menjadi meningkat dengan meningkatnya laba yang tinggi akan membuat kecil kemungkinan perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachma & Nurbaiti, (2021) dan Ashari & Suryani, (2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, karena proporsi kepemilikan saham turut mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* yang diberikan oleh auditor kepada perusahaan.

#### **4.4.4 Pengaruh komite audit terhadap opini audit *going concern***

Berdasarkan pada hasil analisis data pengujian hipotesis menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* dan hipotesis ditolak. Komite audit adalah suatu badan atau komite yang dibentuk berdasarkan ketentuan dari BAPEPAM, dimana terdiri dari paling sedikit tiga orang guna untuk membantu dewan komisaris dengan tugas utamanya melakukan pengawasan terhadap kinerja perusahaan (Dewi & Premashanti, 2020).

Hasil penelitian ini dapat menjadi suatu sinyal bagi komite audit agar dapat membantu dewan komisaris dengan lebih efektif, misalnya dalam memastikan struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik. Sebab meskipun hampir semua perusahaan telah memiliki komite audit, masih banyak perusahaan yang menerima opini audit mengenai *going concern*.

Keberadaan komite audit dalam perusahaan sektor energi hanya mengikuti persyaratan yang telah ditetapkan oleh BAPEPAM yang dimana jika perusahaan sudah *go public* maka wajib memiliki komite audit paling sedikit tiga orang. Selain itu Purwanto & Trisnawati (2022) juga menyatakan bahwa keberadaan komite audit tidak mempengaruhi kinerja auditor

independen dalam mengevaluasi keberlangsungan hidup perusahaan (*going concern*) serta menyusun dan menerbitkan laporan dan opini auditnya. Auditor akan memberikan opini audit *going concern* berdasarkan hasil temuannya yang terjadi dalam perusahaan

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Surya et al., (2021) menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, hal itu disebabkan karena adanya peraturan dari otoritas jasa keuangan yang menyatakan bahwa setiap emiten atau perusahaan publik wajib memiliki komite audit, yang menyebabkan tiap emiten pasti memiliki komite audit terlepas dari kondisi keuangannya yang sehat ataupun tidak.

#### **4.4.5 Pengaruh dewan komisaris independen terhadap opini audit *going concern***

Berdasarkan pada hasil analisis data pengujian hipotesis menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Dewan komisaris independen adalah anggota komisaris yang berasal dari luar perusahaan, tidak memiliki saham baik langsung maupun tidak dalam perusahaan, tidak memiliki hubungan dengan perusahaan, komisaris, direksi atau pemegang saham utama perusahaan, dan tidak memiliki hubungan bisnis, baik secara langsung maupun tidak langsung terkait dengan usaha perusahaan (Karjono & Sumadiya, 2021). Artinya bahwa besarnya komposisi komisaris independen pada perusahaan tidak diikuti dengan opini audit *going concern* dalam laporan keuangannya.

Berdasarkan hasil pengujian mengindikasikan bahwa keberadaan komisaris independen tidak menjadikan alasan pertimbangan keputusan oleh auditor independen dalam memastikan keberlanjutan atau kelangsungan hidup suatu perusahaan (*going concern*) dimasa depan, namun dewan komisaris independen pada perusahaan sektor energi dihadirkan untuk mematuhi pedoman yang dibuat oleh BAPEPAM, pedoman yang mewajibkan perusahaan publik untuk memiliki sekurang-kurangnya satu orang komisaris independen. Dalam penelitian Purwanto & Trisnawati (2022) menyatakan bahwa BAPEPAM mengharuskan kepada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki komisaris independen minimal 30%, sehingga diharapkan dapat membawa pada pelaporan keuangan yang lebih berkualitas.

Oleh sebab itu tidak terdapat pengaruh antara komisaris independen pada upaya mengurangi kemungkinan mendapatkan opini *going concern*, dan tidak terdapat perbedaan antara perusahaan yang menerima opini audit *going concern* maupun *non going concern* dalam hal

kepemilikan komisararis independen, karena auditor menganggap komisararis independen adalah hal yang wajib dimiliki oleh setiap perusahaan. Menurut Sondokan et al (2019) menyatakan bahwa dewan komisararis bertugas untuk mengawasi jalannya perusahaan berdasarkan prinsip-prinsip *good corporate governance*, dan dewan komisararis memiliki kewajiban untuk membantu mengawasi kinerja dewan direksi dan mengawasi pelaksanaan kebijakan dewan direksi.

Hasil temuan ini sesuai dengan penelitian Rachma & Nurbaiti (2021) yang menyatakan bahwa dewan komisararis independen tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada suatu perusahaan, karena komisararis independen hanya bersifat sebagai pengontrol kegiatan operasional perusahaan dan tidak terjun langsung dalam kegiatan operasionalnya.

#### **4.4.6 Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap opini audit *going concern***

Berdasarkan pada hasil analisis data menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Kepemilikan manajerial adalah pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (Nurdiwaty, 2020). Pihak manajemen yang terlibat di dalam proses pengambilan keputusan adalah direksi dan komisararis ataupun keseluruhan modal yang ada dalam perusahaan. Dengan menyelaraskan kepentingan-kepentingan manajer dengan pemegang saham kepemilikan manajerial dapat membantu mengatasi masalah keagenan dari manajer.

Dengan adanya kepemilikan manajerial, manajemen akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan secara optimal menjalankan efektivitas siklus bisnis secara efisien dan menjaga keberlangsungan perusahaan, sehingga semakin rendah kesempatan auditor untuk memberikan opini audit *going concern*, maka dapat diasumsikan semakin tinggi persentase kepemilikan manajerial akan semakin tinggi pengawasan manajer terhadap pengelolaan perusahaan. Jika nilai perusahaan meningkat, maka auditor akan mengeluarkan opini yang baik, yang dapat meningkatkan reputasi auditor itu sendiri, sehingga meningkatkan nilai saham yang ada, sehingga meningkatkan dan menarik pemegang saham mayoritas, minoritas dan investasi baru.

Hasil menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dalam perusahaan sektor energi menjadikan dewan komisararis dan dewan direksi yang memiliki saham diperusahaan, semakin besar saham yang dimiliki maka semakin kuat kecenderungan manajemen untuk mempertahankan dan meningkatkan fungsi pengelolaan dan pengawasannya terhadap kinerja perusahaan agar menjadi lebih baik dan dapat bertahan dalam jangka waktu lama,

dan dapat mencegah auditor dalam meragukan kelangsungan hidup perusahaan sehingga auditor tidak memberikan opini audit *going concern* pada laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hamid & Fidiana (2020) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

#### **4.4.7 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern***

Berdasarkan pada hasil analisis data menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat menggolongkan perusahaan menjadi perusahaan besar, menengah, dan kecil. Menurut Susana (2019) ukuran perusahaan dapat dilihat pada total aktiva perusahaan dan dengan menggunakan total aktiva dimaksudkan untuk memperoleh ukuran perusahaan, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan besar dipandang memiliki kapasitas lebih besar untuk mengatasi masalah keuangan mereka karena memiliki manajemen yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal ini berkaitan dengan kemampuan perusahaan besar untuk mendapatkan lebih banyak dana, karena perusahaan besar dianggap memiliki tata kelola perusahaan dan operasional yang baik, sehingga kreditur dan debitur (investor) lebih percaya pada perusahaan besar dalam mengalokasikan dananya, sehingga auditor cenderung tidak memberikan opini *going concern* pada perusahaan besar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan pada dasarnya mempengaruhi opini audit *going concern*, perusahaan dengan total aset yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tergolong dalam perusahaan besar karena arus kas perusahaan positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang panjang, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin kecil peluang untuk mendapatkan opini audit *going concern*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Minerva *et al* (2020) dan Putra *et al* (2021) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, karena perusahaan besar memiliki sedikit kemungkinan gagal dalam melangsungkan usahanya.